

PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini mulai merasakan dampak dari krisis ekonomi global yang sudah merambat ke sector ekspor. Kondisi ini yang benar-benar membuat buruh atau karyawan semakin menderita, adanya PHK masal membuat mereka tercekik, ditambah kebutuhan hidup yang bertambah mahal, menjadi tanggung jawab yang harus di pikul dan di jalani para buruh yang terPHK

Dipertengahan tahun 2009 ternyata pabrik PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini benar-benar terkena dampak krisis ekonomi global, yang akhirnya dengan terpaksa PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini harus menutup pabrik dan memPHK semua karyawan-karyawannya. Dan dampak yang paling parah ditutup dan diPHKnya semua karyawan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini adalah bertambahnya pengganguran sehingga menjadi permasalahan baru keluarga, lingkungannya dan pemerintahan. Karena dengan adanya PHK pada karyawan atau buruh maka karyawan akan lebih sulit dalam mencari pekerjaan diluar sana. Dimana setiap pekerjaan dibutuhkan keterampilan yang bagus yang sesuai dengan bakat dan minat seseorang. Tanpa adanya keterampilan dari seseorang tadi sulit untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Krisis ekonomi global ini membuat perusahaan pabrik PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) memPHK semua karyawannya baik itu karyawan kantor maupun karyawan tetap dalam pemutusan hubungan kerja (PHK) perusahaan melakukannya secara berangsur-angsur. Dimana pemutusan hubungan kerja tersebut dimulai dari karyawan yang tidak tetap

atau kontrak sampai karyawan yang tetap. Karyawan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) yang terkena PHK berjumlah 213 orang dimana 10 orang adalah karyawan kantor dan 203 adalah karyawan tetap. Dari semua karyawan yang terkena PHK semua mendapatkan surat keterangan pemberhentian dari perusahaan sebagai tanda penggalaman kerjanya selama bekerja di PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) di dusun Sidokerto Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Dan dari semua karyawan yang terkena PHK akibat dampak ditutupnya pabrik PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini mendapatkan pesangon dari perusahaan sesuai dengan masa kerja yang mereka lakukan di perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) di dusun Sidokerto Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Begitu juga dengan harapan setiap karyawan yang terkena PHK dari PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini adalah untuk cepat-cepat mendapatkan pekerjaan lagi yang lebih baik dan sesuai dengan bakat mereka setelah mereka keluar dari PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini, sehingga penghasilan yang diperoleh setiap bulannya ada untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dimana PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini adalah perusahaan penanaman modal asing (PMA) antara Jepang dan Indonesia. Maka oleh sebab itu setiap gerak atau langkah yang dilakukan adalah selalu mentaati dan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara ini. Sehingga antara manajemen perusahaan dan

karyawan mempunyai hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh kedua belah pihak, dimana upah yang diberikan sesuai dengan kondisi negara pada umumnya. Seperti halnya kewajiban majikan atau pemilik perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini dalam memberikan gaji atau upah pada karyawan, bahkan sewaktu-waktu karyawan ini keluar, dan upah ini di berikan kepada karyawan guna memelihara kelangsungan hidup badania dan rohania seseorang yang sudah menghasilkan barang atau jasa guna memuaskan kebutuhan masyarakat.

Adapun jenis-jenis upah yang di berikan di perusahaan PT. Mitra Mutiara Woodtech ini adalah berupa:

- a. Upah nominal yaitu sejumlah uang atau upah di berikan kepada buruh secara tunai sebagai imbalan atau apa yang telah di kerjakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam perjanjian kerja.
- b. Upah nyata: yaitu upah yang diberikan harus benar-benardi terima oleh orang itu sendiri, bukan ditiptkan kepada temanya atau orang lain.
- c. Upah hidup: yaitu upah atau gaji yang diberikan perusahaan relatif cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya, tidak hanya kebutuhan pokok saja tetapi kebutuhan sosial dan keluarganya
- d. Upah minimum, di mana upah ini adalah upah terendah yang akan di jadikan standart oleh perusahaan atau majikan untuk menentukan upah sebenarnya dari buruh yang bekerja di PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini. upah minimum biasanya ditentukan oleh pemerintah, dan sewaktu-waktu bisa berubah-ubah, karena sebagai subsistem

- c. Adanya peraturan perpajakan
- d. Dilihat dari standar hidup para buruh atau karyawan itu sendiri
- e. Dilihat dari undang-undang mengenai upah di negara ini
- f. Dimana posisi perusahaan itu dilihat dari struktur perekonomian negara.

Kemudian katagori yang **kedua** adalah data yang saya ambil dari beberapa hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa mantan atau korban PHK dari PT MMW mereka adalah pihak yang merasa dirugikan.

Korban PHK memaklumi dengan adanya PHK. akan tetapi mereka juga menyayangkan sikap PT. MMW. Yang memberikan pesangon yang kurang pantas bagi kami atau tidak sebanding dengan apa yang sudah kami lakukan untuk perusahaan

Proses pemutusan kerja memang tidak menimbulkan beberapa permasalahan yang berarti, akan tetapi kelanjutan hidup atau tahap setelah kita menganggur apa yang harus dikerjakan oleh para pegawai yang kena PHK, jika dilihat dari keterampilan, mereka mempunyai sedikit keterampilan dalam bidang pengolahan kayu. Dilihat kondisi warga atau buruh yang terkena PHK pada umumnya menganggur, seperti bapak Suyono yang sekarang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau pekerja serabutan. Mereka sudah kesana kemari mencari dan melamar kerja di pabrik tetap tidak dapat kerja. Satu lagi Ibu Santi yang juga menganggur, akan tetapi nasibnya lebih baik karena ibu Santi membuka toko kecil-

kecilan di depan rumah, akan tetapi itu belum cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, padahal dia harus menghidupi anak-anaknya tanpa seorang bapak.

Mereka kesal akan adanya PHK yang mereka alami, karena uang pesangon yang diberikan dirasa kurang sesuai dengan pengabdian mereka selama di PT. MMW. dan itu juga senada dengan beberapa mantan karyawan, walaupun pesangon tersebut sangat dirasa kurang, akan tetapi mau tidak mau kami terima karena perusahaan juga berjanji memberikan kesempatan kepada karyawan untuk bisa kerja di perusahaan lain dalam bentuk rekomendasi akan tetapi itu semua tidak kunjung dapat direalisasikan, sehingga para mantan karyawan agak kecewa dengan janji-janji kosong tersebut.

Kondisi mantan buru sebenarnya tidak seberapa mengawatirkan secara umum. Akan tetapi jika kondisi seperti ini tetap saja berjalan dan terus dialami oleh warga korban PHK dikawatirkan dapat menambah angka pengangguran dan dampak yang dapat timbul sangat bervariasi tergantung kondisi, bisa juga berdampak pada individu seperti stres, dan menjadikan angka kriminalitas meningkat.

Dampak lainnya adalah kondisi keluarga, apalagi sekarang Biaya masuk sekolah atau biaya pendidikan yang terus membengkak, tidak hanya itu kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga seperti listrik, telfon dan kebutuhan dapur agar tetap mengepul juga terus melambung tinggi, jika terus seperti ini kami juga yang akan terkena dampak secara langsung.

Sebenarnya kami sangat berharap sekali untuk dapat pekerjaan dengan rekomendasi pabrik terdahulu (PT. MMW) akan tetapi saya tidak dapat berharap banyak karena kondisi pabrik juga sangat mengesankan pada saat itu pabrik terancam gulung tikar, ternyata benar-benar terjadi

Sebagian besar mantan buruh yang bekerja di PT. MMW mereka semua menganggur, sebagian kerja serabutan, petani dan sebagian kecil lagi mempunyai wira usaha membuka toko kecil-kecilan di rumah. Akan tetapi mereka semua banyak yang menganggur.

Hak-hak mereka memang telah dipenuhi mulai dari gaji atau upah minimum, jaminan kesehatan dan keselamatan pada saat kerja, dan juga uang pesangon yang mereka berikan saat terjadi PHK juga sudah. akan tetapi, kami merasa semua itu dirasa sangat kurang karena mereka bekerja sudah cukup lama dan hanya di tinggalkan begitu saja dan sepertinya juga ini sangat tidak adil rasanya, memang ada kabar kalau pabrik memberikan rekomendasi untuk bisa masuk di beberapa pabrik lain yang membutuhkan, tetapi siapa yang dapat rekomendasi ? yang jelas bukan bagian pekerja di bagian pabrik, akan tetapi mereka-mereka yang menduduki jabatan yang lebih tinggi di PT. MMW.

Disini ada beberapa golongan yang merupakan pihak-pihak yang dapat saya golongkan sebagai pihak-pihak yang mempunyai perselisihan diantaranya adalah warga atau buruh pabrik korban PHK dan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan kayu yaitu PT. MMW.

Jika dilihat dari kondisi yang mereka alami baik dari mantan buruh dan juga PT. MMW mempunyai beberapa kondisi yang sama yang merupakan efek dari resesi perekonomian dunia pada saat ini yaitu bentuk perekonomian liberal. Dari sinilah akar permasalahannya sehingga menimbulkan beberapa efek yang dapat kita lihat dalam beberapa hasil wawancara, yang menjadi sebuah mata rantai kesinambungan hubungan ketidak beresan kondisi perekonomian global. seperti perekonomian dunia tidak stabil meyebabkan pasar global menjadi lesu yang berakibat pabrik tidak dapat menjual produksinya sehingga pabrik tidak dapat melanjutkan produksi akibat dari pasar yang lesu, akan tetapi pabrik harus menghemat pengeluaran, dan jalan yang di tempuh oleh pabrik adalah dengan mengurangi beberapa karyawan atau memPHK untuk meminimalisir pengeluaran (korban), jika situasi krisis tersebut tetap berjalan maka terancam pabrik gulung tikar atau tutup.

Dari sini hubungan yang terjadi antara pabrik dan pegawai atau buruh, adalah power atau kekuatan, antara PT. MMW mengendalikan atau menguasai buruh. Karena kepentingan yang harus terpenuhi antara Pabrik yang selalu ingin menekan pengeluaran guna mendapatkan keuntungan lebih dan tuntutan buruh pabrik untuk mendapatkan upah yang lebih, agar dapat memenuhi kebutuhan pokok terus diupayakan.

Konflik ini juga diperparah dengan adanya tidak terealisasinya janji PT. MMW dalam merekomendasikan para korban PHK untuk dapat bekerja di pabrik lain, dan juga uang pesangon yang dirasa kurang layak

atau tidak pantas bagi pegawai yang terkena PHK. Boleh saya ibaratkan dengan istilah "habis manis sepa dibuang" itulah gambaran tentang kondisi konflik PT. MMW dan buruh pabrik

Bagi majikan upah itu adalah biaya produksi yang harus ditekan serendah-rendahnya agar harga barangnya nanti mempunyai keuntungannya menjadi lebih tinggi. Bagi organisasi buruh adalah obyek yang menjadi perhatiannya untuk dirundingkan dengan majikan agar dinaikkan. Bagi buruh adalah jumlah uang yang diterimanya pada waktu tertentu atau lebih penting lagi ; jumlah barang kebutuhan hidup yang ia dapat beli dari upah itu

Konflik yang terjadi antara PT. MMW dan Buruh ini pernah terjadi pada saat revolusi industri dimana terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap buruh, dengan model cara produksi kapitalis.

Sebagai ilustrasi PT. MMW sebagai pihak kapitalis sedangkan Buruh pabrik PT. MMW sebagai proletar. dari sinilah terjadi kesenjangan sosial yang semakin lebar, yang miskin tetap miskin yang kaya bertambah kaya.

Akan tetapi negara kita memang telah sedikit banyak mengikuti perekonomian global sehingga sistem kapitalis atau liberal ini mempunyai izin untuk dapat dijalankan oleh beberapa investor asing, dan semua proses beserta sistemnya telah diatur oleh undang-undang

Kewajiban majikan atau perusahaan menurut zainal asikin dan hasni asyhadie dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar hukum

Untuk memperlancar jalannya pekerjaan yang sudah ada dan menghasilkan barang yang baik guna memenuhi kebutuhan masyarakat maka buruh atau karyawan wajib mentaati peraturan-peraturan yang ditentukan oleh perusahaan itu. seperti yang terjadi di perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini. dimana kewajiban buruh atau karyawan disini yang paling utama adalah melakukan pejanjian menurut petunjuk majikan. demi kelancaran tata tertib dalam perusahaan, sehingga dalam bekerja buruh menghasilkan barang dan mutu yang baik seperti halnya yang dilakukan perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini.

Hanya saja dalam PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini. Lebih cepat berhenti karena terkena dampak dari krisis ekonomi global. selain itu berhentinya atau di PHKnya para karyawan adalah karena masa kontrak PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini adalah hampir habis 6 september 2010.

Perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) dalam memPHK karyawannya dengan memberikan surat keterangan yang biasa dibutuhkan oleh seseorang buruh yang berhenti kerja pada suatu perusahaan sebagai tanda pengalaman bekerjanya. begitu juga dengan karyawan di PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini akibat dari dampak krisis ekonomi global dan masa sewa lahan mau habis maka perusahaan memeberikan surat keterangannya pengalaman kerja, guna untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain. Dan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) dan ini sudah memenuhi tugasnya sebagai majikan atau perusahaan yang baik, karena

perusahaan PT. MMW (Mitra Mutiara Woodtech) ini telah memberikan dan memenuhi hak-haknya karyawan dan memenuhi kewajibannya sebagai kewajiban atau pemilik perusahaan dengan baik.

Dengan keterangan diatas dapat saya tarik hipotesa bahwa faktor penyebab ditutupnya pabrik PT. MMW adalah karena digunakanya sistem perekonomian global atau liberal yang dapat berdampak seperti mata rantai yang saling berhubungan, sehingga pailit dan tidak dapat melanjutkan sewa kontrak tanah pabrik, walaupun pabrik tetap berjalan tetapi penekanan pada upah buruh akan bertambah besar.

Selain kondisi tersebut diatas diakibatkan sistem perekonomian dunia, kecil kemungkinan karena makin sulit dan mahalnya bahan baku utama yaitu kayu hutan juga menjadi faktor peyebab tutupnya pabrik PT. MMW.

Dengan ditutupnya PT. MMW mempunyai dampak pada nasib sebagian besar buruh diantaranya adalah :

- a. PHK masal
- b. Bertambahnya pengangguran
- c. Jika korban PHK belum mendapatkan pekerjaan akan berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas. seperti, pencurian, perampokan.
- d. Jika kondisi terus berlanjut korban PHK terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, yang terjadi bertambahnya angka kemiskinan.
- e. Bagi individu sangat dimungkinkan terjadi stres.yang berakibat KDRT, bunuh diri,